



## BAB IV

### KESIMPULAN

Warga masyarakat Pemalang, khususnya Desa Sugihwaras Dusun Pecolotan mayoritas masyarakatnya adalah hidup sebagai nelayan, hal ini terlihat dari letak daerah yang berada di tepi pesisir utara laut Jawa. Ditilik dari tingkat agama, Desa Sugihwaras, Dusun Pecolotan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Walaupun demikian kehidupan kesehari-hariannya nilai religius masih bercampur dengan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam. Hal ini terlihat dari golongan-golongan orang Jawa yang menganut konsep-konsep dan sistem upacara, kebudayaan ritus Hindu Jawa bercampur dengan keyakinan masyarakat setempat (*Islam Abangan*). Sebagai masyarakat nelayan Desa Sugihwaras masih mempercayai adanya kekuatan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan keselamatan di laut, yaitu: tokoh *Ki Rengkang* dan *Ki Rengkeng* sebagai *Dhannyang* penunggu laut dan dewa penyelamat. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk sedekah laut, yang dikenal dengan upacara *Baritan*. Upacara tersebut dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Upacara tersebut merupakan bentuk upacara sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur dari sekelompok nelayan yang diadakan untuk setiap tahun, tepatnya pada bulan *Suro* atau awal tahun baru *Hijriyah*.

Kata *Baritan* berasal dari kata *barit* atau *burit*, artinya bagian dari kapal yang tempatnya di belakang sendiri. Bentuk pelaksanaan ini, oleh masyarakat sekitarnya disebut dengan pesta laut.

Dikatakan demikian, karena masyarakat setempat merasa gembira dengan diberikannya anugerah dari Sang Penguasa Alam Semesta. Termasuk di dalamnya keselamatan dikala sedang berlayar mencari ikan dan kesejahteraan keluarga yang tercukupi. Kegiatan semacam ini dilakukan dengan tulus hati yang suci, dengan harapan terkabul apa yang diinginkan oleh masyarakat pendukung upacara tersebut. Oleh sebab itu masyarakat pendukung upacara tersebut merasa takut bilamana upacara *Baritan* tidak dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan, dikuwatirkan akan ada hal-hal yang tidak diinginkan oleh mereka. Upacara ritual ini merupakan bentuk pelaksanaan upacara keagamaan dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, termasuk di dalamnya pementasan wayang kulit purwa dengan lakon *Budhuk Basu*.

Konsep pemikiran masyarakat setempat telah menemukan titik temu yang jelas, sebagai buktinya adalah pernyataan terhadap *Budhuk Basu* sebagai mitos asal usul ikan di laut. Masyarakat setempat juga meyakini adanya *Ki Rengkang* dan *Ki Rengkeng* sebagai *Dhanyang* penunggu laut dan sang pemelihara ikan. Berdasarkan kepercayaan ketiga mitos di atas, maka oleh masyarakat pendukung upacara tersebut dijadikannya sebuah lakon baku, yaitu: lakon *Budhuk Basu*. Dengan demikian lakon tersebut dipentaskan melalui pertunjukan wayang kulit purwa, sebagai sarana permohonan dan persembahan kepada *sing baureksa*.

Berdasarkan hasil penelitian dan penulisan yang telah tersusun dalam bab-bab terdahulu dapat dikatakan, bahwa bentuk pakeliran *gaya Pesisiran* yang terdapat dalam rangkaian upacara *Baritan* di Dusun Pecolotan, Desa Sugihwaras, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang,

merupakan hasil karya seni hasil percampuran gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Pertunjukan wayang kulit purwa dilakukan pada siang hari, tepatnya pukul 10.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Lakon *Budhuk Basu* adalah sebuah cerita mitos, artinya sebuah cerita yang membeberkan perjalanan dari seorang tokoh dalam mengarungi kehidupannya. Di dalam cerita *pewayangan* juga menggambarkan, bahwa lakon *Budhuk Basu* adalah suatu tokoh terjadinya asal usul ikan di laut, yang oleh masyarakat setempat dianggapnya sebagai dewa penyelamat dan dewa kesuburan ikan. Hal ini tercermin dalam pementasan wayang kulit purwa, yang kadang-kadang menggunakan gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta, serta letak daerah yang berada di tepi pantai utara laut Jawa. Dikatakan demikian karena, hal tersebut tercermin nyata dari bentuk pertunjukannya yang mengacu kepada pola garap tradisional, hanya saja urutan waktu atau *pathet* yang dipakai tidak *wetah* atau utuh seperti yang terdapat pada kedua gaya di atas, yaitu: *pathet Nem*, *Sanga* dan *pathet Manyura*. Gaya *pesisiran* dalam pertunjukannya hanya menggunakan dua *pathet*, yaitu: *pathet Nem* dan *pathet Sanga*. Walaupun dalam pertunjukannya hanya menggunakan dua *pathet*, akan tetapi isi cerita yang terdapat di dalam lakon tersebut tetap utuh, tidak mengurangi dari alur cerita yang sebenarnya. pada Jam 12.00 WIB tepat, Ki Dalang melakukan upacara *labuhan*, yang terdiri dari dua ancakan. Tugas selanjutnya Ki Dalang adalah membacakan *Kidungan Ruwat Budhuk Basu* dan *Kidungan Ruwat Laut*. Adapun tujuan dari *Kidungan Ruwat Budhuk Basu* adalah untuk menjaga kesuburan ikan di laut, agar terhindar dari segala macam gangguan.

Dengan demikian hasil tangkapan ikan para nelayan diramalkan akan meningkat. Sedangkan tujuan *Kidungan Ruwat Laut* adalah agar masyarakat setempat, khususnya kaum nelayan terhindar dari segala malapetaka. Mengingat kegiatan ritual ini berlangsung untuk setiap tahunnya, maka dari pelaksanaan tersebut diharapkan akan mendapatkan perbaikan-perbaikan yang sifatnya positif, baik kebutuhan lahiriah yang tercukupi maupun kebutuhan batiniah.

Bentuk dan sajian pertunjukan wayang kulit purwa dalam rangkaian upacara *Baritan* dengan lakon *Budhuk Basu* telah mengarah kepada pelaksanaan yang sifatnya wajib. Oleh generasi terdahulu yang pada gilirannya untuk dilaksanakan oleh generasi penerusnya. Upacara *Baritan* adalah bentuk kegiatan yang sifatnya interen, artinya sebuah pelaksanaan suci yang hanya terdapat di desa tersebut, sebagai satu-satunya sarana untuk penghormatan kepada hal-hal yang sifatnya tidak terindera oleh manusia lumrah. Seni *pewayangan* dalam rangkaian upacara *Baritan* adalah sebuah sarana atau alat untuk menghubungkan niat manusia kepada kekuatan yang sifatnya gaib, baik hubungan manusia terhadap Kholiknya, maupun terhadap sesama ciptaan Tuhan. Adapun yang dimaksud di sini adalah hubungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mempunyai nilai lebih di dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dari kegiatan tersebut dapat dibuktikan adanya persembahan kepada roh-roh nenek moyang dan *Dhanyang* penunggu alam melalui sarana sesaji. Dari pertunjukan wayang kulit purwa nilai religi tersimpan di dalamnya, sebagai satu-satunya wadah untuk menyampaikan sebuah hajat. Pelaksanaan upacara tersebut mempunyai nilai simbolis, ini terbukti dengan *dilabuhnya* dua ancakan ke tengah laut.

Hal ini mempunyai tujuan secara batiniah. Dikatakan demikian karena, dalam pelaksanaan *labuhan* tersebut, *Ki Budhuk Basu* dan *Dewi Sri* telah menyatu. Seperti yang diceritakan dalam pementasan wayang kulit purwa, *Budhuk Basu* tidak dapat memperistri *Dewi Sri* secara lahiriah. Namun demikian oleh masyarakat pendukung upacara tersebut, *Budhuk Basu* dan *Dewi Sri* dipertemukan untuk dinikahkan sebagai suami istri, hanya hal ini dilakukan secara batiniah, yaitu bertemunya nasi dan ikan di dalam perut manusia. Nasi dilambangkan sebagai simbol dari *Dewi Sri*, sedangkan ikan simbol dari *Buduk Basu*.

Berdasarkan pemahaman dan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa masyarakat setempat tetap mempercayai *Budhuk Basu* sebagai cikal bakal ikan di laut, sekaligus sebagai dewa penolong. Dengan demikian tidak mengherankan jika tokoh *Budhuk Basu* dijadikan tokoh sentral. Hal itu dibuktikan dengan pembakuan lakon *Budhuk Basu* pada pertunjukan wayang kulit purwa di dalam pelaksanaan upacara *Baritan* tersebut. Oleh karena lakon tersebut sudah dibakukan, maka masyarakat yang mempercayainya tidak berani menampilkan lakon lain, selain lakon *Budhuk Basu*. Kecuali itu, mereka juga mempercayai bahwa tokoh *Ki Rengkang* dan *Ki Rengkeng* sebagai sosok *Dhanyang* penunggu laut sekaligus pemelihara ikan. Hal lain yang penting disimpulkan adalah bahwa keberadaan ketiga tokoh tersebut di atas masih sangat diharapkan. Mereka masih sangat percaya bahwa keberhasilan masyarakat setempat di dalam melakukan pekerjaannya di laut sebagai nelayan juga sedikit banyak atas bantuan dan ijin ketiga tokoh tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Da Rato, Ringkasan *Sosiologi Antropologi*. Yogyakarta: PT Gama Wijaya, tanpa angka tahun.
- Anton M..Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ariyono Suyono, Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressinda, 1989.
- Basirun Hadisumarta, *Tuntunan Pedhalangan Yogyakarta*. Yogyakarta: SMKI, 1982.
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1987.
- , *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jakarta: PT Hanindita, 985.
- Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Djoko Suryo,R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Hari Susanto, P.S., *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Harjono, *Sosiologi dan Antropologi*. Surakarta: Penerbit Setia Aji, 987.
- Hazeu, *Kawruh Asalipun Ringgit Purwa Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*, Proyek Penelitian Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Kasidi, *Ruwatan, Suatu 1 Tinjauan Sosiologi, Religi, Adat-istiadat dan Lingkungan Hidup*. Makalah ceramah Ilmiah Jurusan seni karawitan, Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 20 Juni 1992.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

- Majalah Cempala oleh Singgih Wibisono, *Memahami Makna Simbolik Upacara Ruwatan*. Edidisi: Murwakala, Tahun 1996.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Melton Putra Jakarta, 1990.
- Marsono, "Makna Lakon Baku Pada Pertunjukan Tradisional Tahunan di Lingkungan Masyarakat Jawa Tengah", Makalah Ceramah Pada Juruasan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- , *Wayang Purwa Pada Upacara Sadranan di Lingkungan Masyarakat Jawa, Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: Sebuah Tesis S-2, Fakultas Pasca Sarjana UGM, 1991.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Hanindita, 1986.
- Mochammad Choesni Herlingga, *Asal Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita*. Surabaya: Anta Riksa, 1987.
- Mudjanattistama, et al., *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandho, 1977.
- Mulyono, Ir., *Wayang, Asal, Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Niel Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1985.
- Poniran Sumarno dan Atot Rasona. *Pengetahuan Pedalangan Jilid II*. Yogyakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Ke Jurusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Seno Sastroamidjojo, *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit Purwa*. Jakarta: PT Kinta Djakarta, 1964.
- Soedarsono, *Wayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa, dalam Kumpulan Karangan Tentang Pewayangan*. Yogyakarta: Panitia Pameran Wayang, 1972.
- Soediro Satoto, *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.

Sutarno, *Pewayangan di Luar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Tjahyono, PH., *Tata Teknik Pentas*. Yogyakarta: SMKI, 1987.

Umar Kayam, *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*. PT Gramedia, 1985.

Van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: PT Kanisius, 1988.

-----., *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: PT Kanisius, 1989.

Wojowasito, *Kamus Kawi Indonesia*. Bandung: CV Pengarang 1982.





**NARA SUMBER**

H. Kurdi, 56 tahun, Dusun Pecolotan, Desa Sugihwaras, Kecamatan Pemalang,  
Kabupaten Pemalang,

Ki Dalang Kendroatmaja, 58 tahun, Dusun Pedalangan, Desa Pegathungan,  
Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Ki Wirido, 58 tahun, Desa Kebunan, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang.

